

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN SIKAP TERHADAP ABORSI PADA WANITA USIA SUBUR DI KELURAHAN TAMALANREA KECAMATAN TAMALANREA MAKASSAR TAHUN 2010

Kasman, Dian Sidik Arsyad ,Wahiduddin
Jurusan Epidemiologi FKM Unhas, Makassar

ABSTRACT

An unwanted pregnancy is still a problem in Indonesia may lead to abortion and unwanted births. Figures for unsafe abortion in the world is estimated to occur each year around 20 million cases, 26% of that amount over 70,000 classified as legal and safe abortion in developing countries taka ended with the death of my mother. This study aimed to determine the factors associated with attitudes toward abortion in The Village at women of childbearing age Tamalanrea, District Tamalanrea, Makassar, in 2010. Type of research is observational research with cross sectional study. The study population were all already married women of childbearing age numbering 4438 people with total sample of 354 respondents obtained by the formula Lameshow, 1997. Results showed 89.0% of women of childbearing age in Sub Tamalanrea Makassar has a positive attitude toward abortion and 11.0% had negative attitudes toward abortion. There is a relationship between knowledge about abortion ($p = 0.000$), education level ($p = 0.015$), maternal age ($p = 0.018$), number of children ($p = 0.005$), and parity ($p = 0.001$) and attitudes toward abortion in women of childbearing age, while those for the job does not have a relationship with attitudes toward abortion in women of childbearing age. This study suggests that women of childbearing age to increase their knowledge about abortion. To health institutions, should frequently conduct promotional efforts on abortion, such as counseling about the dangers of abortion and prevention of abortion as a source of information about abortion in terms of formal education. Strived to strengthen family planning service program that aims to delay pregnancy, adjust the length of pregnancy, or prevent a pregnancy if the number of children desired has been reached.

Keywords : Abortion Attitudes, Women of Childbearing Age

PENDAHULUAN

Tidak semua kehamilan disambut baik kehadirannya. WHO memperkirakan dari 200 juta kehamilan per tahun, 38% diantaranya merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. WHO memperkirakan dua pertiga perempuan dengan KTD (Kehamilan Tak Diinginkan) menghentikan kehamilan dengan sengaja dan 40% diantaranya dilakukan dengan cara tidak aman sehingga menyumbangkan 50% kematian Ibu. Pada Konferensi Internasional dan Pembangunan di Kairo tahun 1994 bahwa penghentian kehamilan taka aman diidentifikasi sebagai masalah kesehatan masyarakat, negara memiliki kewajiban melindungi perempuan dari kematian akibat penghentian kehamilan tak aman. Karena banyak perempuan tetap melakukan aborsi tanpa mem-

pedulikan apakah caranya aman atau memenuhi standar medis¹.

Angka aborsi tak aman (*unsafe abortion*) di dunia diperkirakan setiap tahun terjadi sekitar 20 juta kasus, 26% dari jumlah tersebut tergolong legal dan lebih 70.000 aborsi taka aman di negara berkembang berakhir dengan kematian². Hasil penelitian di Nepal tahun 2008 menemukan bahwa 41% dari wanita yang sedang hamil mengalami kehamilan yang tidak disengaja³. Menurut populasi berdasarkan survey dari Amerika Serikat, 2,54% dari kehamilan yang tidak disengaja berakhir dengan aborsi (27% dari seluruh kehamilan). Eropa Timur 57% dari seluruh kehamilan berakhir dengan aborsi, dan angka ini 21% untuk sisa Eropa⁴. Di Perancis, tingkat aborsi berada pada tingkat rata-rata untuk Eropa,

ada sekitar 3 aborsi induksi tiap 10 kelahiran hidup⁴.

Kehamilan yang tidak diinginkan yang masih merupakan masalah di Indonesia dapat mengakibatkan tindakan aborsi dan kelahiran yang tidak diinginkan⁵. Setiap tahunnya di Indonesia berjuta-juta perempuan mengalami kehamilan yang tidak direncanakan, dan sebagian besar dari perempuan tersebut memilih untuk mengakhiri kehamilan mereka dengan cara aborsi, walaupun dalam kenyataannya aborsi secara umum adalah ilegal⁶.

Beberapa hasil penelitian memperkirakan aborsi per tahun di Indonesia adalah 2-2,5 juta atau 43% dari kehamilan. Mengutip hasil penelitian yayasan hasil kesehatan perempuan dan perkumpulan obstetric ginekologi Indonesia yang melakukan penelitian "Penghentian KTD yang Aman Berbasis Konseling" di Sembilan kota besar di Indonesia, didapatkan hal-hal yang membuka mata kitatentang kenyataan yang ada. Dari 1.446 klien yang telah dilayani aborsi dengan terlebih dahulu dilakukan konseling, sekitar 87% berstatus menikah, dan lebih dari separuhnya telah mempunyai sekurangnya dua anak⁷. Sementara hasil penelitian di RSUD Labuang Baji Makassar, pelaku aborsi paling banyak dilakukan oleh Wanita Usia Subur (WUS) yang telah menikah yaitu sebanyak 93,2%⁸.

Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 mencatat setidaknya 2,3 juta perempuan menggugurkan kandungannya. Sebagian besar aborsi itu dilakukan oleh Wanita Usia Subur (WUS) yang telah menikah dan remaja yang berhubungan seks di luar nikah⁹. Sebanyak 64,2% wanita kawin telah memiliki dua anak, tidak ingin tambah anak lagi. Angkanya meningkat menjadi 78,7% ketika telah memiliki 3 anak. Sementara angka kebutuhan KB yang tidak terpenuhi mengalami kenaikan dari 9,9% (SDKI 2002/2003) menjadi 10,0% (2007). Tidak terpenuhinya kebutuhan berKB dan lebih tingginya angka suami yang masih ingin tambah anak, berpeluang untuk meningkatkan kejadian KTD, yang pada berikutnya dapat mendorong tindakan aborsi propokatus¹⁰.

Penelitian yang dilakukan Sihvo, dkk (2003) di Perancis, menemukan bahwa Faktor-faktor yang terkait dengan keputusan aborsi sangat bervariasi menurut umur. Wanita usia <25 tahun dan wanita ≥ 35 tahun memiliki hubungan yang sig-

nifikan, sedangkan pada wanita usia 25-34 tahun tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan aborsi. Jumlah anak juga berpengaruh terhadap aborsi. Perempuan ingin berhenti melahirkan anak ketika jumlah anak yang diinginkan telah tercapai. Wanita yang lebih tua memilih aborsi terutama ketika melahirkan anak tidak cocok dengan situasi pekerjaan mereka atau ketika hubungan dengan pasangan sedang tidak stabil. Pendidikan tinggi seorang wanita dan pasangannya meningkatkan kemungkinan aborsi, terutama dikalangan wanita muda¹¹. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Armiwulan (2004) mengungkapkan bahwa ada hubungan negatif antara pengetahuan tentang aborsi dengan tingkat aborsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang aborsi maka tingkat aborsi akan semakin rendah. Pengalaman melahirkan juga berpengaruh terhadap aborsi¹². Hasil penelitian di RSUD Labuang Baji Makassar menemukan bahwa aborsi paling banyak dilakukan oleh wanita dengan kehamilan pertama (paritas 0) sebanyak 32,5% dan wanita yang telah melahirkan ≥ 4 kali sebanyak 24,8%. Untuk kelompok umur yang paling banyak melakukan aborsi adalah usia 25-34 tahun sebanyak 44,5%⁸.

BAHAN DAN METODE

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Makassar. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini karena Kelurahan Tamalanrea merupakan salah satu daerah pendidikan di Kota Makassar. Kelurahan Tamalanrea memiliki jumlah penduduk yang banyak, ini terbukti dengan jumlah penduduknya melebihi jumlah penduduk Kabupaten Bantaeng, sehingga sangat memungkinkan untuk melakukan penelitian dengan metode *cross sectional study*. Selain itu, belum pernah diadakan penelitian semacam ini di lokasi penelitian.

Jenis Penelitian, Populasi, dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah observasional dengan rancangan *cross sectional study*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Wanita Usia Subur yang telah menikah di Kelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Makassar yang berjumlah 4438 orang.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *proporsional stratified random sampling*. Teknik pengambilan sampel ini dianggap cocok karena populasi dalam penelitian ini bersifat heterogen, dimana terdapat perbedaan tingkat pendidikan dan pengetahuan serta adanya perbedaan karakteristik responden seperti umur Ibu, jumlah anak, paritas dan pekerjaan. Jumlah sampel yang diperoleh adalah 125 orang. Sampel penelitian adalah beberapa WUS yang telah menikah di Kelurahan Tamalanrea Kecamatan Tamalanrea Makassar tahun 2010. Sampel dalam penelitian sebanyak 354 responden¹³.

Pengumpulan Data

Data primer diperoleh melalui daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disusun sebelumnya berdasarkan tujuan penelitian kemudian dilakukan wawancara terhadap responden. Data sekunder diperoleh peneliti dari data Jumlah WUS di Kelurahan Tamalanrea Makassar..

Analisis Data

Pengolahan data dilakukan secara elektronik dengan menggunakan komputer program Epidata 3.0 dan program SPSS (*Statistical Package and Social Sciences*). Model analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat. Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi, grafik dan narasi untuk menggambarkan faktor-faktor yang berhubungan dengan sikap terhadap aborsi di Kelurahan Tamalanrea Kota Makassar Tahun 2010.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Makassar. Pengumpulan data berlangsung selama 48 hari terhitung mulai tanggal 19 Februari 2010 hingga 2 April 2010. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 354 responden.

Data diperoleh dari hasil pembagian kuesioner secara langsung kepada responden, dimana responden diberikan kesempatan untuk menjawab sendiri pertanyaan pada lembar kuesioner yang dibagikan.

Data yang telah diperoleh kemudian diolah dan disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang sesuai dengan tujuan penelitian dan disertai narasi sebagai penjelasan tabel .

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan kemudian disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Umum Wanita Usia Subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar Tahun 2010

Karaktristik Umum	Jumlah	%
Tingkat Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	0,8
SD	6	1,7
SMP	58	16,4
SMA	133	37,6
Diploma/PT	154	43,5
Umur Ibu		
20-24	11	3,1
25-29	38	10,7
30-34	54	15,3
35-39	70	19,8
40-44	78	22,0
45-49	64	18,1
50-54	39	11,0
Jumlah Anak		
0	7	2,0
1	39	11,0
2	129	36,4
3	94	26,6
4	55	15,5
5	26	7,3
6	4	1,1
Paritas		
0	7	2,0
1	37	10,5
2	109	30,8
3	103	29,1
4	39	11,0
5	49	13,8
6	7	2,0
7	3	0,8
Pekerjaan		
PNS	69	19,5
Swasta	56	15,8
Pedagang	32	9,0
TNI/Polisi	4	1,1
Tak Bekerja	189	53,4
Lainnya	4	1,1

Sumber: Data Primer 2010

Karakteristik Umum Responden

Karakteristik umum responden terdiri dari tingkat pendidikan, umur Ibu, jumlah anak, paritas, dan pekerjaan Ibu yang terdiri dari 354 Wanita Usia Subur. Pada Tabel 1. Terlihat bahwa pendidikan terakhir responden terbanyak pada Diploma/PT yaitu 154 orang (43,5%). Kelompok umur terbanyak yaitu 40-44 tahun dengan jumlah 78 orang (22,0%), jumlah anak responden paling banyak memiliki 2 anak dengan jumlah 129 orang (36,4%). Paritas terbanyak terdapat paritas 2 sebanyak 109 responden (30,8), pekerjaan Ibu terbanyak yang tidak bekerja dengan jumlah 189 orang (53,4%).

Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2 menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan sikap terhadap aborsi terbanyak pada responden yang memiliki sikap positif sebanyak 315 responden (89,0%), dan sikap negatif sebanyak 39 orang (11,0%). Mayoritas responden telah memiliki pengetahuan yang cukup

mengenai aborsi yaitu sebanyak 307 orang (86,7%). Tingkat pendidikan responden terbanyak adalah tingkat pendidikan tinggi sebanyak 287 orang (81,1%). Umur Ibu paling banyak pada kelompok berisiko tinggi yaitu sebanyak 251 orang (70,9%). Jumlah anak paling banyak pada kelompok berisiko rendah yaitu sebanyak 179 orang (50,6%), berdasarkan paritas responden umumnya merupakan kelompok tidak berisiko mengalami aborsi (pernah melahirkan sebanyak 1-3 kali) yaitu 259 responden (73,2%), dan jika dilihat dari pekerjaan responden, maka responden paling banyak berada pada kelompok berisiko rendah mengalami aborsi (tidak memiliki pekerjaan) yaitu 189 responden (53,4%).

Analisis Hubungan Antar Variabel

Untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen digunakan tabulasi silang dilanjutkan dengan analisis *Chi Square*.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Deskriptif Variabel Penelitian Pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar Tahun 2010

Deskriptif Variabel Penelitian	Jumlah	%
Sikap		
Positif	315	89,0
Negatif	39	11,0
Pengetahuan		
Cukup	307	86,7
Kurang	47	13,3
Tingkat Pendidikan		
Tinggi	287	81,1
Rendah	67	18,9
Umur Ibu		
Berisiko Rendah	103	29,1
Berisiko Tinggi	251	70,9
Jumlah Anak		
Berisiko Rendah	179	50,6
Berisiko Tinggi	175	49,4
Paritas		
Berisiko Rendah	249	70,3
Berisiko Tinggi	105	29,7
Pekerjaan		
Berisiko Rendah	189	53,4
Berisiko Tinggi	165	46,6

Sumber: Data Primer 2010

Hubungan pengetahuan dengan sikap terhadap aborsi

Pengetahuan dalam penelitian ini adalah segala pengetahuan dari responden mengenai aborsi, seperti pengertian aborsi, jenis-jenis aborsi, penyebab aborsi dan mencakup bentuk-bentuk antara lain pengertian aborsi, jenis-jenis aborsi, risiko aborsi, aborsi aman (safe abortion), norma agama tentang aborsi, serta pandangan hukum positif Indonesia tentang aborsi.¹²

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan yang baik lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 285 responden (92,8%) dibandingkan dengan yang memiliki sikap negatif yaitu 22 responden (7,2%). Begitu halnya dengan responden yang mempunyai pengetahuan negatif umumnya juga cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 30 responden (89,0%).

Tabel 3. Hubungan Antara Variabel Penelitian Dengan Sikap Terhadap Aborsi Pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar Tahun 2010

Variabel Penelitian	Kriteria Objektif	Sikap Terhadap Aborsi				Jumlah		Uji Statistik
		Positif		Negatif		n	%	
		n	%	n	%	n	%	
Pengetahuan	Cukup	285	92,8	22	7,2	307	100,0	$X^2=34,977$ $\rho = 0,000$ $\phi = 0,314$
	Kurang	30	63,8	17	36,2	47	100,0	
Tingkat Pendidikan	Tinggi	261	90,9	26	9,1	287	100,0	$X^2=5,928$ $\rho = 0,015$ $\phi = 0,129$
	Rendah	54	80,6	13	19,4	67	100,0	
Umur Ibu	Berisiko Rendah	98	95,1	5	4,9	103	100,0	$X^2=5,628$ $\rho = 0,018$ $\phi = 0,126$
	Berisiko Tinggi	217	86,5	34	13,5	251	100,0	
Jumlah Anak	Berisiko Rendah	164	93,7	11	6,3	175	100,0	$X^2= 7,903$ $\rho = 0,005$ $\phi = 0,149$
	Berisiko Tinggi	151	84,4	28	15,6	179	100,0	
Paritas	Berisiko Rendah	102	97,1	3	2,9	105	100,0	$X^2=10,139$ $\rho = 0,001$ $\phi = 0,169$
	Berisiko Tinggi	213	85,5	36	14,5	249	100,0	
Pekerjaan	Berisiko Rendah	146	88,5	19	11,5	165	100,0	$X^2= 0,078$ $\rho = 0,780$
	Berisiko Tinggi	169	89,4	20	10,6	189	100,0	
Jumlah		315	89,0	39	11,0	354	100,0	

Sumber : Data Primer, 2010

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara pengetahuan yang cukup dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (*phi*) diperoleh nilai $\phi = 0,314$. Hal ini berarti terdapat hubungan sedang antara pengetahuan yang cukup dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar.

Hubungan tingkat pendidikan dengan sikap terhadap aborsi

Tingkat pendidikan dalam penelitian ini adalah jenjang pendidikan yang pernah dijalani responden. Tingkat pendidikan ini dibagi menjadi dua kategori yaitu rendah dan tinggi.

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 261 responden (90,9%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 26 responden (9,1%), sedangkan responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah mayoritas memiliki

sikap positif terhadap aborsi yaitu 54 responden (85,7%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 13 responden (19,4%).

Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,015$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara tingkat pendidikan yang tinggi dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (ϕ) diperoleh nilai $\phi = 0,129$. Hal ini berarti terdapat hubungan lemah antara tingkat pendidikan yang tinggi dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar.

Hubungan umur Ibu dengan sikap terhadap aborsi

Umur Ibu didistribusikan antara lain berisiko tidaknya mengalami aborsi. Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan kelompok umur berisiko rendah cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 98 responden (95,1%) dibandingkan dengan sikap negatif terhadap aborsi yaitu 5 responden (4,9%), dan responden dengan kelompok umur berisiko tinggi lebih banyak memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 217 responden (86,5%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 34 responden (13,5%).

Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,018$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara umur ibu yang berisiko rendah dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (ϕ) diperoleh nilai $\phi = 0,126$. Hal ini berarti terdapat hubungan lemah antara umur ibu yang tidak berisiko dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar.

Hubungan jumlah anak dengan sikap terhadap aborsi

Jumlah anak dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan berisiko atau tidak dilihat dari banyaknya jumlah anak yang masih hidup. Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki jumlah anak berisiko rendah cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 164 responden (93,7%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 11 responden

(6,3%), dan responden yang memiliki jumlah anak berisiko tinggi memiliki sikap positif terhadap aborsi sebanyak 151 responden (84,4%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 28 responden (15,6%).

Hasil uji statistik dengan *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,005$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan antara jumlah anak yang berisiko rendah dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (ϕ) diperoleh nilai $\phi = 0,149$. Hal ini berarti terdapat hubungan lemah antara jumlah anak yang berisiko rendah dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar.

Hubungan paritas dengan sikap terhadap aborsi

Paritas dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan berisiko atau tidak dilihat dari banyaknya jumlah persalinan yang pernah dialami. Tabel 3 menunjukkan bahwa responden dengan paritas berisiko tinggi cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 213 responden (85,5%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 36 responden (14,5%), begitu halnya dengan responden dengan paritas berisiko rendah juga cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 102 responden (97,1%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 3 responden (2,9%).

Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$). Hal ini berarti ada hubungan paritas yang berisiko rendah dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar. Hasil uji statistik dengan koefisien ϕ (ϕ) diperoleh nilai $\phi = 0,169$. Hal ini berarti terdapat hubungan lemah antara paritas yang berisiko rendah dengan sikap yang positif pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar.

Hubungan pekerjaan dengan sikap terhadap aborsi

Pekerjaan dikelompokkan menjadi dua kategori berdasarkan berisiko atau tidak dilihat dari adanya pekerjaan responden. Tabel 22 menunjukkan bahwa responden dengan status pekerjaan berisiko tinggi cenderung memiliki sikap

positif terhadap aborsi yaitu 169 responden (89,4 %) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 20 responden (10,6%), begitu halnya dengan responden dengan status pekerjaan berisiko rendah juga cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 146 responden (88,5%) dibandingkan dengan sikap yang negatif terhadap aborsi yaitu 19 responden (11,5 %).

Hasil uji statistik dengan Chi-Square diperoleh nilai $p = 0,780$ ($p > 0,05$). Hal ini berarti tidak ada hubungan pekerjaan yang berisiko rendah dengan sikap yang positif terhadap aborsi pada wanita usia subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar.

PEMBAHASAN

Pengetahuan

Sebuah teori klasik mengatakan bahwa semakin seseorang mengetahui informasi yang banyak tentang sesuatu, semakin memungkinkan responden tersebut melakukan hal-hal yang menguntungkan dan mendatangkan manfaat bagi dirinya dari informasi yang didapatkannya.

Dari hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang mempunyai pengetahuan cukup lebih banyak memiliki sikap positif terhadap aborsi yaitu 285 responden (92,8%) dibanding yang memiliki sikap negatif terhadap aborsi. Sedangkan responden yang mempunyai pengetahuan kurang, mengalami kecenderungan memiliki sikap negatif terhadap aborsi yaitu 17 responden (36,2%). Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya sikap atau tindakan seseorang. Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan¹⁴.

Hal ini membuktikan bahwa seseorang, termasuk wanita usia subur yang mempunyai pengetahuan yang cukup dan memadai mengenai masalah aborsi, akan mampu menghindari sikap berisiko ini. Segala informasi yang diketahui dapat menjadi alasan bagi wanita usia subur untuk memiliki sikap yang positif terhadap aborsi.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mar'at dalam Yulianti (2009) yang menyatakan bahwa seseorang akan sadar dan mengerti serta mau melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan kesehatan bila ia memiliki pengetahuan yang cu-

kup yang akan mempengaruhi sikap dalam berperilaku¹⁵.

Tingkat pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang diperoleh, semakin banyak pengetahuan mengenai cara hidup sehat yang diperoleh, serta kecenderungan untuk menerapkannya. Jadi tingkat pendidikan seorang wanita dapat berpengaruh terhadap kesehatan reproduksinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok tingkat pendidikan tinggi sebanyak 287 responden (81,1%), yaitu SMA 133 responden (37,6%) dan Diploma/PT 154 responden (43,5%).

Hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap aborsi terbanyak pada responden dengan tingkat pendidikan tinggi sebesar 90,9%. Hasil uji statistik menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan sikap terhadap aborsi.

Hal ini terjadi karena pada umumnya responden memiliki pengetahuan yang cukup sebanyak 307 responden (86,7%). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Dimana ada hubungan sedang antara pengetahuan dengan sikap terhadap aborsi. Sementara itu hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada umumnya responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi. Ini dapat dilihat pada Tabel 2 dimana sebanyak 287 responden (81,1%) memiliki tingkat pendidikan yang tinggi.

Umur Ibu

Sikap terhadap aborsi terkait dengan masa usia kawin atau masa usia reproduksi aktif. Semakin muda usia seorang Ibu, maka sikap Ibu akan cenderung untuk melakukan aborsi. Begitu halnya jika usia Ibu yang semakin tua juga akan memiliki sikap yang cenderung untuk melakukan aborsi.

Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian ini bahwasanya responden yang memiliki sikap positif terhadap aborsi paling banyak terdapat pada responden dengan umur yang berisiko rendah sebesar 95,1%. Sedangkan responden yang memiliki sikap negatif terhadap aborsi paling banyak

terdapat pada responden dengan umur yang berisiko tinggi sebanyak 13,5%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Widyastuti dan Eka (2009) yang mengatakan bahwa perempuan dengan umur kategori risiko tinggi lebih banyak melakukan aborsi sebanyak 60,1%. Begitu halnya dengan penelitian yang dilakukan Fattah (2001) di RS Labuang Baji Makassar, menemukan bahwa kelompok umur yang paling banyak melakukan aborsi adalah umur kelompok berisiko (umur <25 tahun dan wanita ≥ 35) sebanyak 55,5%⁸.

Jumlah anak

Jumlah anak akan mempengaruhi sikap terhadap aborsi. Aborsi sering terjadi dengan jumlah anak yang banyak. Hasil tabulasi silang didapatkan bahwa responden yang memiliki sikap positif terhadap aborsi paling banyak terdapat pada responden dengan jumlah anak yang berisiko rendah sebesar 93,7%.

Sebuah penelitian oleh Heryana (2009) mengungkapkan bahwa 64,2% wanita kawin yang memiliki dua anak, tidak ingin menambah anak lagi. Angkanya meningkat menjadi 78,7% ketika telah memiliki 3 anak, sehingga memungkinkan seorang ibu dengan jumlah anak yang banyak untuk memiliki sikap negatif terhadap aborsi¹⁰.

Hal ini terjadi karena perempuan dengan jumlah anak yang banyak pada umumnya akan melakukan aborsi, apalagi jika perempuan tersebut mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 354 responden 74,0% diantaranya menyatakan kehamilan yang tidak diinginkan merupakan alasan seorang wanita melakukan aborsi.

Paritas

Sikap terhadap aborsi dipengaruhi oleh banyaknya pengalaman melahirkan. Aborsi sering terjadi pada kehamilan pertama, karena faktor fisik ataupun alasan sosial (hamil diluar nikah), belum siap memiliki anak, dimana mereka berada pada paritas 0. Aborsi juga banyak terjadi pada paritas tinggi ≥ 4 karena kegagalan kontrasepsi dengan alasan ekonomi⁸.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perempuan dengan paritas yang tidak berisiko (pernah melahirkan sebanyak 1-3 kali), cenderung memiliki sikap positif terhadap aborsi, sedangkan perempuan dengan paritas yang berisiko (be-

lum pernah melahirkan atau telah melahirkan ≥ 4 kali) cenderung memiliki sikap negatif terhadap aborsi. Ini dikarenakan perempuan yang sering melahirkan cenderung untuk melakukan aborsi apalagi ketika mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Fattah di RSU Labuang Baji Makassar (2001) bahwa ada hubungan antara paritas dengan kejadian aborsi⁸.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan rutinitas manusia, tidak terkecuali laki-laki ataupun perempuan. Seperti halnya dengan Ibu, memiliki pekerjaan di dalam rumah bahkan di luar rumah. Jenis pekerjaan dari seorang Ibu akan mempengaruhi sikapnya terhadap aborsi. Seorang Ibu akan memilih aborsi terutama ketika melahirkan anak tidak cocok dengan situasi pekerjaan mereka⁴.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak selamanya wanita yang memiliki pekerjaan cenderung memiliki sikap negatif terhadap aborsi. Di dalam suatu masyarakat apapun selalu berlaku nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam menyelenggarakan hidup bermasyarakat. Begitu halnya dengan aborsi, selalu ada nilai-nilai yang menjadi pegangan setiap orang dalam memandang aborsi sebagai sesuatu hal yang baik atau buruk.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 354 responden yang di mintai pendapatnya mengenai aborsi, mayoritas (52,3%) responden menyatakan tidak setuju, 36,2% responden menyatakan sangat tidak setuju, hanya 3,7% responden menyatakan sangat setuju, 2,3% responden menyatakan setuju, dan sisanya 5,6% yang menyatakan ragu-ragu. Ini dikarenakan masyarakat Sulawesi Selatan yang mayoritas muslim, menjadi landasan timbulnya budaya *siri*, mereka beranggapan bahwa melakukan aborsi pada umumnya adalah suatu perbuatan yang buruk.

KESIMPULAN

Terdapat hubungan yang sedang antara pengetahuan dengan sikap terhadap aborsi pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Tamalanrea Makassar dengan besar kontribusi sebanyak 31,4%. Selanjutnya terdapat hubungan yang lemah antara tingkat pendidikan, umur Ibu, jumlah anak, dan paritas dengan sikap terhadap aborsi pada Wanita Usia Subur di Kelurahan Tamalan-

rea Makassar dengan besar kontribusi masing-masing sebesar 12,9%; 12,6%; 14,9%; 16,9%.

Tidak ada hubungan antara faktor pekerjaan Ibu dengan sikap terhadap aborsi pada Wanita Usia Subur di Kelurahan amalanrea Makassar.

SARAN

1. Kepada wanita usia subur untuk menambah pengetahuannya mengenai aborsi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan mengenai aborsi maka sikap terhadap aborsi semakin baik.
2. Kepada instansi kesehatan, hendaknya sering melakukan upaya promosi mengenai aborsi,

DAFTAR PUSTAKA

1. Handy, *Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD)*. <http://handy.hagemman.com>. Diakses Oktober 2008.
2. Anshor, Maria Ulfah. *Fikih Aborsi untuk Penguatan Hak Reproduksi Perempuan*. <http://catalogue.nla.gov.au>. diakses oktober 2009.
3. Adhikari, Ramesh. *Correlates of Unintended Pregnancy Among Currently Pregnant Married Women in Nepal*. BMC International Health And Human Rights. 9:17 doi:10.1186/1472-698X-9-17,2009.
4. Sihvo, dkk. *Women's Life Cycle and Abortion Decision in Unintended Pregnancies*. J Epidemiologi Community Health Vol. 57: 601-605, 2003.
5. Hartopandri, *Hubungan Antara Pengetahuan Ibu Tentang Siklus Masa Subur Wanita dengan Kehamilan Tidak Diinginkan*. <http://www.digilib.ui.ac.id>. Diakses Oktober 2009.
6. Utomo Iwu. *Aborsi di Indonesia*. Seri 2008, No. 2. www.guttmacher.org. Diakses September 2009.
7. Fatmawati, Sri Multi. *Dilema Aborsi*. <http://suaramerdeka.com>. Diakses Oktober 2009.
8. Fattah, Sri Yanti. *Beberapa Faktor Yang Berhubungan Dengan Abortus Di Rumah Sakit Labuang Baji Makassar Tahun 2009*. Skripsi tak diterbitkan, Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS Makassar, 2001.
9. Fajar Online. *Tren Aborsi Terus Menanjak*. <http://cetak.fajar.co.id>. Diakses Oktober 2009.
10. Heryana, Rukman. *Aborsi dalam Perspektif Kependudukan*. <http://prov.bkkbn.go.id>. Diakses November 2009.
11. Sihvo, dkk. *Women's Life Cycle and Abortion Decision in Unintended Pregnancies*. J Epidemiologi Community Health Vol. 57: 601-605, 2003.
12. Pustakanet.wordpress.com. *Hubungan Antara Pengetahuan Tentang Aborsi dengan Sikap Pro-life pada Remaja Putri*. <http://pustakanet.wordpress.com>. Diakses November 2009.
13. Lameshow, Stanley, dkk. *Besar Sampel dalam Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1997.
14. Notoadmojo, Soekidjo, (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
15. Yulianti. *Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Peran Keluarga dengan Pesalinan Caesar di RSUD Tenriawaru Kabupaten Boneahun 2009*. Skripsi tak diterbitkan, Fakultas Kesehatan Masyarakat UNHAS Makassar, 2009.